

Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin dalam Pencegahan Stunting di KUA Kabupaten Tana Toraja

Effect of Nutrition Education on Knowledge and Attitudes of Prospective Bride and Groom in Preventing Stunting at KUA Tana Toraja Regency

Nur Pratiwi Patata*, Haniarti, Usman

Program Studi Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Parepare 91112, Sulawesi Selatan Indonesia

*Email korespondensi: nur.pratiwi.patata@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Stunting pada anak dapat dicegah sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, atau disebut juga sebagai periode 1000 hari pertama kehidupan, Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu dari 10 Kabupaten Darurat Stunting, dimana Tana Toraja berada pada urutan ke tiga setelah Enrekang dan Sinjai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam mencegah stunting Di Tana Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *quasi eksperimen*, dengan rancangan *One-group pre-post test design*, hasil dari penelitian ini menunjukkan ada perubahan pengetahuan dan sikap dari calon pengantin setelah diberikan edukasi gizi, dimana rata-rata responden sudah mulai memperbaiki pola makan untuk mempersiapkan kehamilan dari edukasi gizi yang telah diberikan sebelumnya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Stunting, Calon Pengantin

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children (body and brain growth) malnourished for a long time. Stunting in children can prevent pregnancy when a child is two years old, or also known as the first 1000 days of life, Tana Toraja Regency is one of the 10 Stunting Emergency Districts, where Tana Toraja is in third place after Enrekang and Sinjai. Therefore, the purpose of this study was to see the effect of nutrition education on the knowledge and attitudes of the bride and groom in preventing stunting. In Tana Toraja, the method used in this study is a quasi-experimental method,

with a One-group pre-post test design This research shows that there is a change in the knowledge and attitudes of the prospective bride and groom after being given nutrition education, where on average the respondents have started to improve their diet for pregnancy from the nutrition education that has been given before.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Stunting Prevention, Prospective Bride

Submitted: 14 Januari 2021

Accepted: 04 Mei 2021

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.429>

1 Pendahuluan

Stunting adalah kondisi ketika anak lebih pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya, atau dengan kata lain, tinggi badan anak berada di bawah standar. Standar yang dipakai sebagai acuan adalah kurva pertumbuhan yang dibuat oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ke-3 untuk jumlah stunting terbanyak. Pada tahun 2018, walaupun jumlahnya turun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, masih ada 3 dari 10 balita Indonesia yang mengalami stunting [1].

Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, menurunkan produktivitas, kerentanan terhadap penyakit, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang berefek jangka panjang bagi dirinya, keluarga, dan pemerintah [8]. Bila pertumbuhan stunting dapat dicegah, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi bisa lebih baik, tanpa dibebani oleh biaya-biaya pengobatan terhadap penyakit degeneratif [10].

Menurut World Health Organization, stunting dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, peningkatan biaya kesehatan, serta peningkatan kejadian kesakitan dan kematian [2]. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memper lebar ketimpangan di suatu negara [3].

(WHO 2017), Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi diregional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% [3].

Pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017. menunjukkan prevalensi stunting anak balita di Indonesia masih sangat tinggi, yakni 29,6% (sangat pendek 9,8%, pendek 19,8%) diatas batasan yang telah ditetapkan *WHO* (20%). Sedangkan Di Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan hasil PSG prevalensi stunting anak balita pada tahun 2017 sebanyak 34,8% (sangat pendek 10,2% dan pendek 24,6) [2].

Di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu dari 10 Kabupaten Darurat Stunting, yakni Kabupaten Enrekang, Sinjai, Tana Toraja, Toraja Utara, Pangkep, Selayar, Bone. Sesuai dengan Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 440.2.1/03175/DISKES, tertanggal 5 April 2019, Tentang Penetapan 10 (Sepuluh) Kabupaten Lokasi Khusus (Lokus) Dalam Percepatan Penanggulangan Masalah Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan 2019. Masuknya Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara dalam SK Gubernur tersebut dikatakan bahwa Toraja sedang mengalami Darurat Stunting Gizi [4].

Berdasarkan hasil observasi Salah satu wilayah kerja Puskesmas di Ge'tengan, yakni Puskesmas Ge'tengan terdapat 49 baduta stunting pada Tahun 2019, salah satu faktor resiko stunting tinggi di Tana Toraja ialah, karena Tana Toraja berada di daerah pegunungan sehingga masyarakat sulit memperoleh makanan-makanan yang mengandung gizi, yakni makanan sumber Protein Hewani seperti ikan, sumber vitamin, seperti buah-buahan, sehingga masyarakat sulit memenuhi kebutuhan gizi yang dianjurkan, dimana masyarakat hanya sebagian besar memperoleh sumber vitamin seadanya yang diperoleh dari kebun, seperti buah yang paling umum dan agak mudah didapat hanya buah pisang, dan hal itu akan menimbulkan kebosanan jika terus-menerus dikonsumsi.

Faktor masyarakat sulit memperoleh makanan-makanan mengandung gizi ialah karena sebagian besar daerah di wilayah Tana Toraja hanya sekali dalam seminggu dilaksanakan hari pasar, karena lokasinya yang berada dipegunungan harga bahan olahan makanan pokok relatif agak mahal, seperti makanan sumber protein hewani Sehingga persiapan sumber makanan masyarakat tidak terpenuhi dengan baik.

Prevalensi balita pendek di Sulawesi Selatan berdasarkan TB/U, diantaranya Enrekang (15,55%), Sinjai (15,07%), Tana Toraja (18,00%), Toraja Utara (17,02%), Pangkep (21,35%), Selayar (20,17%), Bone (18,28%) [5].

Pendidikan kesehatan bertujuan agar calon pengantin atau calon ibu dapat memahami pentingnya perilaku kesehatan dalam pencegahan stunting. Dengan adanya pengetahuan dan sikap yang baik, maka calon pengantin akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) dalam pencegahan stunting dengan baik.

2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode *quasi eksperimen*, dengan rancangan *One-group pre-post test design*, yaitu *eksperimen* yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain. Penelitian eksperimen bertujuan untuk

mengidentifikasi pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam pencegahan stunting di KUA Tana Toraja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-September 2020 dengan populasi semua Calon pengantin yang ada pada waktu penelitian berlangsung, penelitian ini dilakukan di KUA Ge'tengan dan KUA Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Untuk mendapatkan sampel, peneliti melakukan kunjungan langsung ke KUA sesuai dengan jadwal kunjungan calon pengantin pada bulan Juni-September 2020. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, dengan melakukan wawancara dan edukasi langsung kepada calon pengantin, kemudian memberikan kuesioner dan langsung diisi oleh responden, hasil dari jawaban pada kuesioner tersebut kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi pengolah data dan statistik.

Dari data yang telah terkumpul menggunakan beberapa teknik yakni, editing, coding, data entry, cleaning. Dianalisis Dengan menggunakan analisis Univariat dan disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi, pada variabel-variabel yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran tentang obyek penelitian dalam bentuk persentase.

3 Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 28 responden calon pengantin di KUA Tana Toraja. Hasil dari penelitian ini adalah hasil jawaban dari semua responden yang telah diberi edukasi yakni perubahan pengetahuan dan sikap dari kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah pemberian edukasi gizi.

Hasil penelitian yang meliputi karakteristik calon pengantin yang mencakup umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan, dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan. Umur Responden rata-rata dalam kategori usia produktif yaitu 18-25 tahun sebanyak 14 responden (50,0 %), 26-30 tahun 13 responden (46,5%), dan umur 31-35 tahun ada 1 responden (3,6%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Sosio-Demografi ,Calon Pengantin Di Wilayah Kerja KUA Tana Toraja

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kelompok Umur (Tahun)		
18 - 25	14	50,0
26 - 30	13	46,4
31 - 35	1	3,6
Total	28	100,00
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	2	7,1
Tamat SMP	3	10,7
Tamat SMA	12	42,9
DIII	3	10,7
S1	8	28,6
Total	28	100,00
Pekerjaan		
Tidak/Belum Bekerja	13	46,5
Honorer	9	32,1
Mahasiswa	3	10,7
Penyuluh Non PNS	3	10,7
Total	28	100,00

Kemudian tingkat pendidikan terakhir kategori Tamat SD ada 2 responden dengan persentase (7,1%) kemudian Tamat SMP ada 3 responden dengan persentase (10,7%), Tamat SMA sebanyak 12 responden dengan persentase (42,9%), DIII ada 3 responden dengan persentase (10,7%), S1 sebanyak 8 responden dengan persentase (28,6%). Pekerjaan dengan kategori belum/tidak bekerja terdapat 13 responden dengan persentase (46,5%), kategori honorer terdapat 9 responden dengan persentase (32,1%), mahasiswa ada 3 responden dengan persentase (10,7%), dan penyuluh non PNS terdapat 3 responden dengan persentase (10,7%).

3.1 Pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan stunting setelah edukasi

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan Stunting Sebelum Dan Setelah Pemberian Edukasi

Edukasi	Pengetahuan					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Pre test	5	17,9	9	32,1	14	50,0
Post test I	25	89,3	3	10,7	0	00,0
Post test II	23	82,1	4	14,3	1	3,6

Hasil penelitian yang dilakukan di KUA Tana Toraja , dapat diperoleh distribusi responden berdasarkan pengetahuan calon

pengantin tentang pencegahan stunting sebelum dan setelah pemberian edukasi, dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pada hasil *Pre test* mengenai tingkat pengetahuan yang dapat dilihat dari kuesioner yang diberikan dengan kategori tinggi terdapat 5 responden dengan persentase (17,9%), tingkat pengetahuan dengan kategori sedang terdapat 9 responden dengan persentase (32,1%), dan kategori rendah sebanyak 14 responden dengan persentase (50,0%). Adapun pada hasil *Post test I* dengan tingkat pengetahuan kategori tinggi terdapat 25 responden dengan persentase (89,3%), kemudian kategori sedang terdapat 3 responden dengan persentase (10,7%), dan pada kategori rendah tidak terdapat responden yang jawaban dari kuesionernya berada pada kategori ini. Dan pada hasil *Post test II* terdapat 23 responden dengan persentase (82,1%) yang tingkat pengetahuannya berada pada kategori tinggi, kemudian terdapat 4 responden dengan persentase (14,3%) dengan kategori sedang, dan responden dengan kategori rendah terdapat 1 orang dengan persentase (3,6%), pada kategori ini yang sebelumnya 0 responden pada *post-test I*, namun pada *post-test II* terdapat lagi 1 responden pada kategori rendah, hal ini disebabkan karena,responden tersebut memiliki daya ingat yang kurang baik.

3.2 Sikap calon pengantin tentang pencegahan stunting sebelum dan setelah pemberian edukasi

Hasil penelitian terhadap responden berdasarkan sikap calon pengantin tentang edukasi gizi khususnya pada pencegahan stunting sebelum dan setelah pemberian edukasi di wilayah kerja KUA Tana Toraja yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Calon Pengantin mengenai Pencegahan Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi.

Edukasi	Sikap					
	Sangat baik		Baik		Kurang	
	F	%	F	%	F	%
Pre test	2	7,1	8	28,6	18	64,3
Post test I	24	85,7	4	14,3	0	00,0
Post test II	26	92,9	1	3,6	1	3,5

Dari data pada tabel 3 pada hasil *Pre test* terdapat 2 responden dengan persentase (7,1%) yang memiliki jawaban sikap yang sesuai dengan kategori sangat baik, responden dengan kategori baik ada 8 responden dengan persentase (28,6%), responden dengan kategori kurang terdapat 18 responden dengan persentase (64,3%). Pada hasil *Post test I* terdapat 24 responden dengan persentase (85,7%) yang berada pada kategori sikap sangat baik, pada kategori baik ada 4 responden dengan persentase (14,3%), namun tidak terdapat responden dengan kategori sikap yang kurang. Dan pada hasil *Post test II* terdapat 26 responden dengan persentase (92,9%) dengan kategori sikap sangat baik, pada kategori sikap baik terdapat 1 responden dengan persentase (3,6%), dan responden yang memiliki kategori kurang terdapat 1 responden dengan persentase (3,6%).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pada waktu sebelum dan setelah pemberian edukasi gizi dengan tatap muka langsung dengan responden dalam melakukan edukasi, kepada calon pengantin dimana Peningkatan pengetahuan didukung oleh karakteristik calon pengantin seperti, umur, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Usia calon pengantin dapat mempengaruhi bagaimana mereka dalam mengambil keputusan untuk pemeliharaan diri, sejak awal sebelum kehamilan, karena semakin bertambah usia calon ibu maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah dan sumber informasi yang diperoleh semakin banyak dan lebih baik. Maka dari itu kesehatan dan umur calon ibu sangat berperan dalam kesehatan calon bayi nantinya, salah satunya, perbaikan gizi pada anak, terkhusus pada pencegahan stunting yang dimana hal ini dapat dilakukan oleh calon ibu jauh hari sebelum kehamilan, dan calon ayah juga sangat berperan dalam perbaikan status gizi pada calon bayi. Ada perbedaan pada waktu sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi dengan metode brainstorming dan audiovisual. Hasil tersebut menyatakan dengan meningkatnya skor jawaban benar setelah *Post-test* [6].

Terdapat juga perubahan sikap yaitu, menunjukkan bahwa dari 28 responden, sikap responden sebelum edukasi yang terbanyak

terdapat pada kategori kurang, yaitu 18 responden (64,3%). Namun setelah edukasi terdapat perubahan sikap, dimana pada hasil *post test I* terdapat 24 responden (85,7%), Memiliki sikap yang sangat baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya rata-rata skor sikap responden sebelum edukasi 10,38 dan setelah edukasi skor sikap meningkat menjadi 16,87 pada *Post test I* hasil *Post test II* juga menunjukkan peningkatan sikap responden sebanyak 5,68 dibanding skor sikap sebelum edukasi [7]. Dan pada hasil *Post test II* kembali terjadi peningkatan, yakni 26 responden (92,9%) dengan kategori sangat baik terhadap sikap calon pengantin. Sejalan dengan penelitian terdahulu, terjadi perbedaan sikap calon pengantin setelah diberikan perlakuan. Perbedaan dapat diketahui dengan terjadinya peningkatan rerata skor. Peningkatan sikap juga dibuktikan dengan hasil uji statistika dengan nilai $p=0,000$ yaitu ada perbedaan sikap calon pengantin tentang pencegahan stunting sebelum dan setelah dilakukan perlakuan [9].

Terjadinya perubahan sikap menjadi lebih baik dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab sehingga pesan atau informasi dapat diterima calon pengantin. Bertambahnya pengetahuan calon pengantin, juga akan mempengaruhi bertambahnya sikap yang positif

4 Kesimpulan

Hasil penelitian ini ialah edukasi gizi kepada calon pengantin dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap, dimana hasil jawaban semua kuesioner terdapat perbedaan pengetahuan maupun sikap sebelum dan setelah pemberian edukasi gizi, yakni jawaban kuesioner pada waktu sebelum pemberian edukasi jika dilihat dari hasil jawaban tingkat pengetahuan masih rendah, sama halnya dengan sikap. Namun setelah edukasi dilakukan, jawaban dari tingkat pengetahuan maupun sikap mengalami peningkatan.

5 Daftar Pustaka

- [1] Hidayati, F. (2019). *Memahami Stunting pada Anak*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/memahami->

- [stunting-pada-anak](#). [Diakses pada 15 Januari 2020]
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
- [3] Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 2017.
- [4] Admin. (2019). *TORAJA DARURAT STUNTING GIZI*. Updatekareba. <https://updatekareba.com/toraja-darurat-stunting-gizi/>. [Diakses pada 17 Januari 2020]
- [5] Tim Riskesdas 2018. (2019). *LAPORAN PROVINSI SULAWESI SELATAN RISKESDAS 2018* (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (ed.)). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). <https://drive.google.com/file/d/1HdZ12zoE71Pea1BH5dfGv2RDsXq2TfH-/view>. [Diakses pada 15 Januari 2020]
- [6] Sofiyya, I., Nur, A., Alfi, H., Uswatun, A., & Nataly, C. (2019). Pengaruh Edukasi Stunting Menggunakan Metode Brainstorming dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu dengan Anak Stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 02(02), 141–146.
- [7] Fitriani Umar, Syamsurijal Tabang. (2018). Pengembangan Media Edukasi Anemia Gizi dan Kekurangan Energi Kronik (KEK) Bagi Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kota Parepare. *Kesehatan Bung*, 8(1), 1–254.
- [8] Direktur Anggaran Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Penanganan Stunting Terpadu Jakarta: Kementerian Keuangan; 2018.
- [9] Fauziatin, N., Kartini, A., & Nugraheni, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, agustus, 224–233.
- [10] Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>. [Diakses pada 19 Januari 2020]